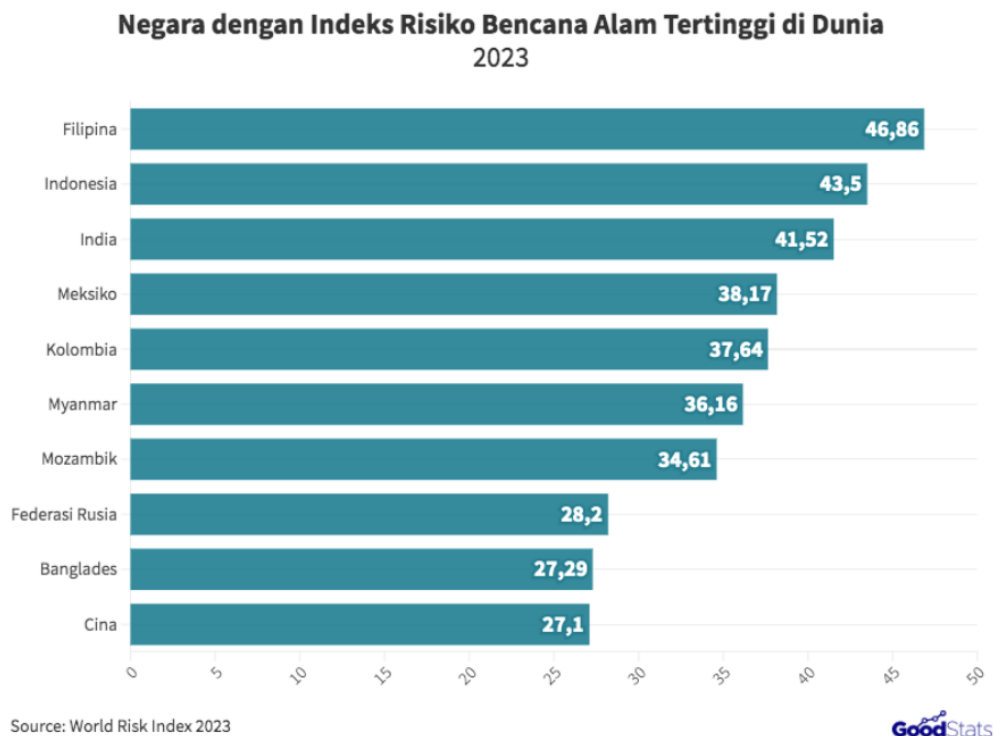


BAB I

PENDAHULUAN

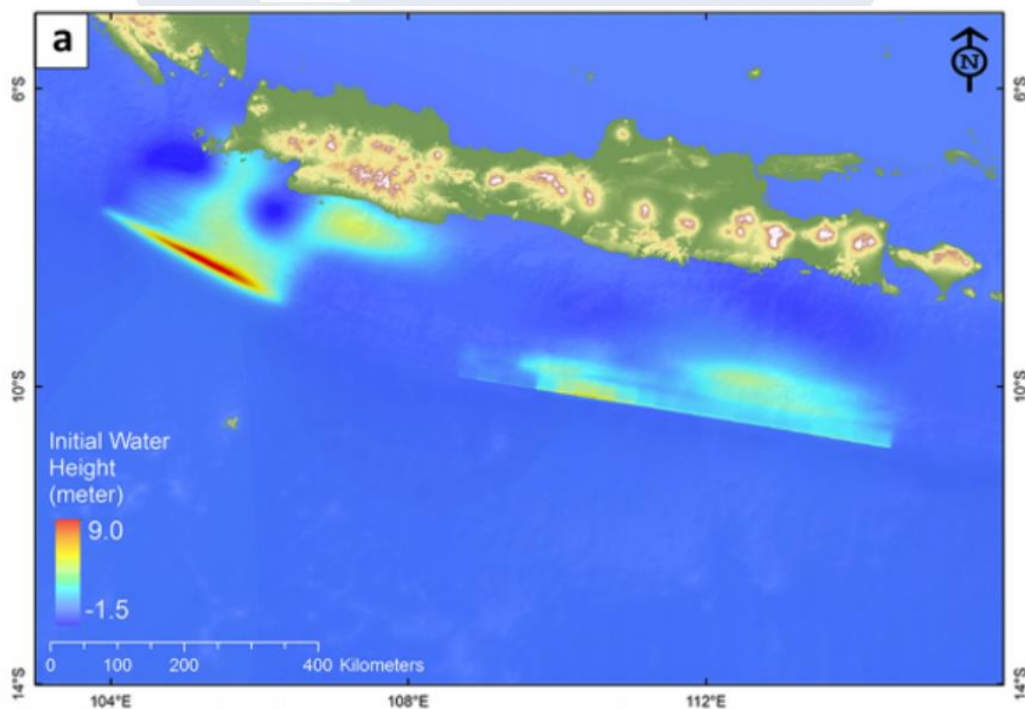
1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang termasuk ke dalam Kawasan Cincin Api Pasifik (*Ring of fire*) (Finaka, 2018) Kawasan Cincin Api Pasifik atau *Ring of Fire* merupakan pengertian pada daerah yang mempunyai 850 sampai 1000 gunung berapi dan membentang sepanjang kurang lebih 40.550 kilometer di sepanjang tepi Samudra Pasifik (Rahmi, 2024). Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Posisi geografis ini menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana alam, seperti letusan gunung berapi, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami.



Gambar 1.1 Negara dengan Indeks risiko Bencana Alam Tertinggi 2023
Sumber: *World Risk Index 2023*

Indonesia berada pada peringkat kedua tertinggi dari 10 negara dengan indeks risiko bencana alam tertinggi di dunia pada tahun 2023. Indeks ini dihitung berdasarkan tingkat keterpaparan sebuah negara terhadap suatu bencana alam dan seberapa rentan sebuah negara terhadap bencana. Berdasarkan data dari EM-DAT, CRED sebagai *data base* dari bencana yang berbasis internasional pada tahun 2023. Sekurangnya tercatat bahwa terdapat 239 bencana alam yang terjadi secara global per September 2023 (Maharani, 2024) Menurut indikator dari WRI, Indonesia masuk ke dalam kategori sangat tinggi (*very high*) terhadap ancaman bencana alam. Hal ini dilihat dengan indikator terhadap kapasitas penanganan bencana dengan nilai paling tinggi (50,59) sedangkan nilai terendah dari indikator paparan terhadap bencana yaitu 39,89 (Taqiyya, 2024) Dilihat dari angka tersebut dapat diartikan bahwa Indonesia sangat sering terpapar akan bencana alam.



Gambar 1.2 Hasil Pemodelan Tsunami
Sumber: *environmental Geography Student Association*

Hasil penelitian dari tim ITB menunjukkan adanya potensi tsunami di wilayah Selatan Jawa dengan ketinggian maksimal mencapai 20-meter dan 12 meter, serta

rata-rata ketinggian sekitar 4,5 meter di sepanjang pantai Selatan Jawa. (Widiyantoro, 2020). Salah satu wilayah yang akan terdampak oleh potensi tsunami tersebut adalah Desa Situregen di Lebak Selatan. Menurut data yang diperoleh oleh pemegang dari Kepala Desa Situregen dan Ketua DESTANA Situregen, didapatkan bahwa Desa Situregen memiliki total luas wilayah 1.020 Ha^2 dengan total jumlah penduduk Desa Situregen sebesar 4604 jiwa, termasuk jumlah penduduk laki-laki 2043 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 2561 jiwa yang tinggal di daerah dekat pesisir Pantai dan langsung terpapar akan potensi risiko tsunami tersebut. Dengan terdapat data dan informasi mengenai tsunami tersebut, Tindakan pembangunan kesiapsiagaan melalui komunikasi sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Situregen mengenai risiko tsunami sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi

Gugus Mitigasi Lebak Selatan hadir sebagai komunitas masyarakat yang bergerak di bidang mitigasi kebencanaan di Lebak Selatan (GMLS, 2020) Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki beberapa anggota yang terdiri dari relawan yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat di daerah Lebak Selatan menghadapi potensi bencana, melalui berbagai program komunikasi kebencanaan. *Knowledge Management* dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dengan cara melakukan *transfer knowledge* atau pengetahuan kepada anggota komunitas, masyarakat, serta para mitra yang bekerja sama dengan komunitas (Syahputra & Munadi, 2015) Pendekatan *knowledge management* digunakan dengan tujuan untuk membuat relasi dengan masyarakat di daerah Lebak Selatan serta mendapatkan kepercayaan dari mereka dengan bukti-bukti berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menjadi penghubung kepada masyarakat sekitar daerah Lebak Selatan mengenai potensi bencana yang akan datang dan juga menjadi penghubung kepada masyarakat dalam menyampaikan pesan mengenai komunikasi kebencanaan di wilayah seperti Desa Situregen yang

rawan akan bencana sebagai bentuk mitigasi. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 17 Tahun 2011, tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana. Pada Peraturan tersebut tertulis bahwa relawan memiliki peran untuk melakukan penyuluhan, pelatihan, serta geladi tentang mekanisme tanggap darurat bencana kepada masyarakat (BNPB, 2011). Gugus Mitigasi lebak Selatan (GMLS) sebagai komunitas yang berada di daerah Lebak Selatan mudah lebih mengerti mengenai budaya serta kebiasaan masyarakat daerah Situregen yang membuat lebih mudah untuk merancang pendekatan kepada masyarakat secara efektif.

Dalam menjalankan berbagai kegiatan, Gugus Mitigasi Lebak Selatan memerlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak untuk menjangkau masyarakat. Namun, tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi pada hari yang sama. Oleh karena itu, diperlukan dokumentasi kegiatan berupa foto dan video yang nantinya akan dipublikasikan melalui berbagai platform, seperti media sosial Instagram, TikTok, situs web, dan lainnya dalam bentuk rekap visual. Dokumentasi ini juga mendukung divisi lain, misalnya dengan menyertakan foto dalam *press release*. Dengan demikian, peran *knowledge management* menjadi sangat penting bagi komunitas ini.

Dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yang mencakup berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang. Teknik ini berfungsi untuk mengabadikan informasi yang penting, sehingga dapat dijadikan sumber referensi atau bukti yang mendukung dalam proses penelitian atau analisis. Dokumentasi tidak hanya terbatas pada dokumen tertulis, tetapi juga dapat berupa rekaman visual atau karya-karya besar yang memiliki nilai historis dan kultural, yang memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang suatu topik atau peristiwa. Maksud d(Sugiyono, 2017). Dokumentasi juga sering digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, pengarsipan, dan mempelajari sebagai data tambahan yang mendukung. Salah satu yang dilakukan seorang dokumentator yaitu pengarsipan yang dimana merupakan Kumpulan dokumen, rekaman, atau

informasi mengenai suatu Lembaga, organisasi, ataupun perseorangan. Manajemen risiko (*risk management*) dan komunikasi risiko (*risk communication*) saling berkaitan erat dalam konteks pengarsipan, terutama dalam hal mengelola dan melindungi arsip yang sensitif atau bernilai historis (Surtikanti, 2020).

Knowledge management pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki peran penting untuk mengabadikan seluruh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Seluruh hasil dokumentasi akan diunggah ke *google drive* milik GMLS dan nantinya akan digunakan untuk penyebaran informasi melalui media sosial. Penyebaran informasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan berbasis fakta, sehingga memberikan penjelasan yang akurat dan jelas kepada masyarakat. Penyebaran informasi ini merupakan bagian dari konsep komunikasi visual, di mana seluruh proses penyampaiannya memanfaatkan media visual atau gambar yang dapat diterima melalui indra penglihatan. Hal ini disebabkan oleh elemen komunikasi yang digunakan, seperti teks, gambar, dan foto. (Andhita, 2020)

Pemegang disini memiliki peran sebagai seorang *knowledge management* yang bertugas melakukan pengarsipan dokumen-dokumen dan melakukan dokumentasi untuk penyampaian pesan kegiatan kebencanaan yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Hal ini dapat membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam memiliki arsip seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan berupa foto dan video.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Bagi pemegang, bekerja di komunitas Gugus Mitigasi Lebak Selatan merupakan pengalaman baru yang menyenangkan. Dalam pelaksanaan magang, tujuan pemegang adalah untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarkan informasi mengenai mitigasi bencana serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Pangarangan tentang potensi bahaya bencana di daerah Lebak, Banten. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat lebih siap menghadapi bencana melalui dokumentasi yang dilakukan pemegang selama kegiatan di Gugus

Mitigasi Lebak Selatan. Secara rinci, tujuan pemegang dalam kegiatan magang ini meliputi:

1. Mendapatkan pengetahuan tentang kebencanaan mulai dari proses pencegahan hingga proses komunikasi kebencanaan kepada masyarakat.
2. Mempelajari kemampuan pada bidang dokumentasi untuk penyebaran informasi yang dilakukan bersama Gugus Mitigasi Lebak Selatan
3. Memperluas dan membangun *network* dengan para Professional di berbagai bidang pekerjaan dalam melakukan kolaborasi dan kerja sama dalam proses kerja.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan praktik kerja magang oleh peserta magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai bagian dari divisi *knowledge management* berlangsung dari September 2024 hingga Desember 2024. Total waktu kerja yang akan dijalani adalah 640 jam, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam panduan magang MBKM.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus

1. Mengikuti sesi pembekalan magang yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN di Function Hall.
2. Mengisi KRS untuk Humanity Project di myumn.ac.id dengan syarat telah menyelesaikan 127 sks dan tidak memiliki nilai D atau E. Selain itu, mengajukan permohonan transkrip nilai dari semester awal hingga akhir sebelum magang melalui gapura UMN.
3. Mengisi formulir untuk mengonfirmasi keinginan berpartisipasi dalam program Humanity Project.
4. Melakukan registrasi di situs www.merdeka.umn.ac.id.

5. Mengisi laporan harian untuk memenuhi persyaratan 460 jam kerja melalui website www.merdeka.umn.ac.id dan mendapatkan persetujuan dari supervisor lapangan, Bapak Anis Faisal Reza.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1. Praktik kerja magang dilaksanakan dengan fokus pada tugas manajemen pengetahuan sebagai bagian dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Penugasan dan penyampaian informasi akan didampingi secara langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Bapak Anis Faisal Reza, yang berperan sebagai supervisor lapangan.
3. Semua aktivitas selama proses magang akan diawasi langsung oleh supervisor lapangan tersebut.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

1. Proses penyusunan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Ibu Maria Advenita Gita Elmada, M.Si., yang bertindak sebagai Dosen Pembimbing, dan dilakukan bimbingan secara rutin sebanyak 8 kali.
2. Laporan praktik kerja magang yang telah selesai akan diserahkan kepada Dosen Pembimbing dan menunggu verifikasi dari Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
3. Laporan kerja magang yang telah diverifikasi oleh Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi akan dikumpulkan untuk menjalani proses sidang.